

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekonomi global saat ini menghadapi tantangan keberlanjutan yang semakin kompleks, seperti tekanan terhadap lingkungan, ketimpangan sosial, lemahnya tata kelola, perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan krisis energi. Isu-isu tersebut menjadi ancaman serius yang berdampak langsung terhadap stabilitas pasar keuangan dan kelangsungan usaha. Risiko lingkungan dan sosial merupakan ancaman sistemik paling signifikan bagi perekonomian dunia dalam jangka panjang. Perubahan model dari pertumbuhan ekonomi yang eksploitatif menuju pembangunan berkelanjutan menjadi respons penting terhadap krisis global yang multidimensional ini.

Aspirasi untuk mencapai keberlanjutan telah menggeser paradigma korporasi dari yang sebelumnya eksklusif pada profitabilitas menjadi model yang turut memitigasi konsekuensi ekologis serta sosial. Integrasi prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) ke dalam pelaporan dan manuver strategis entitas bisnis merupakan manifestasi nyata dari adopsi sustainable investing dalam lanskap keuangan serta investasi global. Fenomena ini menandai transformasi fungsi ESG ia tidak lagi sekadar instrumen pengukur etika organisasional, melainkan diakui secara luas atas kapasitasnya dalam menstimulasi penciptaan nilai ekonomi yang signifikan. Di Indonesia sendiri, urgensi terhadap pemenuhan kriteria tersebut telah diformalisasi melalui POJK No 51/POJK.03/2017, sebuah instrumen regulasi yang mewajibkan implementasi keuangan berkelanjutan guna memperkuat ekosistem pasar modal domestik. Pembangunan Infrastruktur menjadi pusat perhatian dalam pembangunan ekonomi nasional. Infrastruktur yang baik mendorong konektivitas, efisiensi logistik, serta pertumbuhan investasi. Namun, aktivitas pembangunan seperti jalan tol, pelabuhan, dan proyek konstruksi lainnya juga membawa dampak lingkungan yang signifikan. Aktivitas tersebut seringkali mengakibatkan deforestasi, pencemaran dan perubahan penggunaan lahan yang merusak ekosistem lokal (Hariyanto & Ghozali, 2024). Dampak sosial juga menjadi perhatian serius, banyak proyek Infrastruktur menyebabkan penggusuran warga, konflik agraria, serta ketimpangan distribusi manfaat ekonomi. Selain itu, rendahnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan proyek meningkatkan risiko korupsi dan inefisiensi anggaran negara. Tantangan utama dalam sektor Infrastruktur adalah tata kelola yang belum optimal, yang berdampak pada rendahnya kepercayaan publik dan investor terhadap proyek tersebut (Ghazali & Zulmaita, 2020). Pembangunan Infrastruktur menjadi pusat perhatian dalam pembangunan ekonomi nasional. Infrastruktur yang baik mendorong konektivitas, efisiensi logistik, serta pertumbuhan investasi. Namun, aktivitas pembangunan seperti jalan tol, pelabuhan, dan proyek konstruksi lainnya juga membawa dampak lingkungan yang signifikan. Aktivitas tersebut seringkali mengakibatkan deforestasi, pencemaran dan perubahan penggunaan lahan yang merusak ekosistem lokal (Hariyanto & Ghozali, 2024). Dampak sosial juga menjadi perhatian serius, banyak proyek Infrastruktur menyebabkan penggusuran warga, konflik agraria, serta ketimpangan distribusi manfaat ekonomi. Selain itu, rendahnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan proyek meningkatkan risiko korupsi dan inefisiensi anggaran negara. Tantangan utama dalam sektor Infrastruktur adalah tata kelola yang belum optimal, yang berdampak pada rendahnya kepercayaan publik dan investor terhadap proyek tersebut (Ghazali & Zulmaita, 2020).

ESG indikator non-keuangan perusahaan untuk menunjukkan sejauh mana mereka bertanggung jawab terhadap aspek keberlanjutan. ESG telah menjadi acuan global dalam penilaian kinerja perusahaan, tidak hanya oleh regulator tetapi menurut investor dan masyarakat. ESG memperkuat kapasitas perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan, membina hubungan sosial yang harmonis, serta membangun sistem tata kelola yang akuntabel. ESG indikator non-keuangan perusahaan untuk menunjukkan sejauh mana mereka bertanggung jawab terhadap aspek keberlanjutan. ESG telah menjadi acuan global dalam penilaian kinerja perusahaan, tidak hanya oleh regulator tetapi menurut investor dan masyarakat. ESG memperkuat kapasitas perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan, membina hubungan sosial yang harmonis, serta membangun sistem tata kelola yang akuntabel.

Dalam konteks infrastruktur, pengungkapan ESG menjadi penting karena Sektor Infrastruktur berinteraksi dengan isu lingkungan dan sosial secara intensif. Pengungkapan ESG dalam laporan keberlanjutan menjadi instrumen yang digunakan untuk menyampaikan komitmen perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan. Pengungkapan ESG berkontribusi dalam memitigasi risiko dan memperkuat reputasi perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor (Melinda & Wardhani, 2020). Manifestasi tanggung jawab manajerial sering kali diinterpretasikan oleh para investor melalui transmisi sinyal positif yang bersumber dari keterbukaan ESG. Reduksi asimetri informasi yang dihasilkan dari transparansi pengungkapan tersebut secara simultan mampu mengeskalisasi valuasi entitas di hadapan para pemegang saham. Dalam mengukur fenomena ini, Tobin's Q diadopsi sebagai proksi nilai perusahaan yang merepresentasikan rasio antar-perusahaan secara komprehensif. Melalui metrik ini, kapasitas pasar dalam mengapresiasi efisiensi serta prospek pertumbuhan korporasi dapat terpotret secara jelas. Oleh karena itu, raihan angka Tobin's Q yang signifikan menjadi representasi kuat atas kredibilitas manajemen di mata investor dalam upayanya menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan.

Eksistensi pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terbukti mampu mengeskalisasi Nilai Perusahaan secara positif dan signifikan (Melinda & Wardhani, 2020); (Aboud & Diab, 2018). Kendati demikian, literatur terkini menghadirkan diskursus baru (Chirsty & Sofie, 2023) mengonstruksikan argumen bahwa signifikansi tersebut hanya terakumulasi pada dimensi tata kelola, sementara pilar lingkungan dan sosial justru tidak menunjukkan persistensi pengaruh. Temuan ini diperkuat oleh (Kartika et al., 2023) yang menegaskan bahwa secara agregat, pengungkapan ESG belum mampu memengaruhi nilai korporasi secara deterministik. Adanya fluktuasi hasil empiris tersebut memicu urgensi untuk melakukan investigasi mendalam, khususnya pada Sektor Infrastruktur di Indonesia. Sebagaimana dikaji oleh (Durlista & Wahyudi, 2023), dampak dari setiap dimensi ESG bersifat asimetris dan sangat bergantung pada instrumen pengukuran yang diterapkan, baik itu melalui proksi Tobin's Q, ROA, maupun ROE. Disparitas temuan ini ditengarai bersumber dari heterogenitas karakteristik industri, diversitas metodologi kuantifikasi ESG, serta kedalaman transparansi pelaporan emiten. Mengingat sektor infrastruktur memiliki profil padat modal serta eksternalitas sosial yang masif, diperlukan studi kontekstual yang lebih tegas untuk mengukur bagaimana integrasi ESG memitigasi atau memperkuat persepsi pasar terhadap valuasi perusahaan.

Aplikasi rasio Tobin's Q dalam studi ini berfungsi sebagai indikator utama dalam menguantifikasi nilai perusahaan, di mana fokus penyelidikan diarahkan pada identifikasi pengaruh pengungkapan ESG pada entitas Sektor Infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Melalui analisis ini, kontribusi signifikan diharapkan muncul bagi pengayaan literatur akuntansi keberlanjutan. Lebih jauh lagi, hasil

penelitian ini diproyeksikan menjadi instrumen strategis bagi investor, regulator, maupun pihak perusahaan dalam mengakselerasi kualitas pelaporan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, sekaligus memperkuat fondasi pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini dispesifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi pengungkapan instrumen *Environmental*, *Social*, dan *Governance* pada emiten di Sektor Infrastruktur?
2. Apakah transparansi aspek *Environmental*, *Social*, dan *Governance* tersebut memiliki signifikansi terhadap nilai perusahaan di Sektor Infrastruktur?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang mendasari pelaksanaan studi ini dirumuskan ke dalam beberapa poin krusial sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi komprehensif terhadap praktik diseminasi informasi terkait dimensi *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG) pada korporasi di Sektor Infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengevaluasi secara analitis signifikansi dampak dari transparansi aspek *Environmental*, *Social*, dan *Governance* dalam memengaruhi valuasi perusahaan pada entitas infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Kontribusi/Manfaat Tugas Akhir

Implikasi dari temuan penelitian ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis yang signifikan, di antaranya:

1. Memberikan pemetaan deskriptif mengenai sejauh mana setiap pilar dalam komponen ESG (*Environmental*, *Social*, dan *Governance*) telah diimplementasikan dan dipublikasikan oleh pelaku industri di Sektor Infrastruktur.
2. Menyajikan eksplanasi mengenai mekanisme keterkaitan antara pelaporan masing-masing indikator ESG terhadap fluktuasi maupun penguatan nilai pasar perusahaan di bidang infrastruktur. Memperluas cakrawala pemahaman mengenai berbagai determinan yang mengintervensi korelasi antara kebijakan pengungkapan ESG dengan performa nilai korporasi secara makro.
3. Menjadi referensi strategis bagi manajemen perusahaan dalam memahami urgensi integrasi prinsip ESG sebagai instrumen esensial untuk mengeskalasi nilai entitas sekaligus memperkuat daya tarik bagi pemegang kepentingan eksternal.
4. Menyediakan basis argumentasi bagi para investor dalam merumuskan keputusan alokasi modal yang lebih prudensial, dengan memosisikan parameter ESG sebagai indikator komplementer dalam menakar prospek keberlanjutan serta kinerja jangka panjang sebuah emiten.